

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72% (persen) pada tahun 2019 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran (19,70 persen), serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (13,01 persen). Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Dalam sektor pertanian, salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsector perkebunan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2019 yaitu sebesar 3,27 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) dan 25,71 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Terlebih produk-produk tanaman perkebunan cukup ramai permintaannya, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang tidak sedikit. Saat ini puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial, antara lain karet, kakao, kelapa sawit, kopi, tembakau, dan cengkih.

Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang dibutuhkan oleh sektor industri. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia sejak tahun 2006 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Indonesia adalah negara dengan luas area kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 persen dari luas areal kelapa sawit dunia namun menempati posisi kedua dunia dalam hal produksi. Potensial areal perkebunan Indonesia masih terbuka luas untuk tanaman kelapa sawit. Data di lapangan menunjukkan kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan rakyat. Pertumbuhan perkebunan rakyat pada periode tiga puluh tahun terakhir mencapai 45,1 % per tahun, sementara areal perkebunan negara tumbuh 6,8 % per tahun, dan areal perkebunan swasta tumbuh 12,8% per tahun (Septianita, 2002).

Luas areal dan produksi kelapa sawit yang dihasilkan di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Rokan Hulu mengalami berfluktuasi dari tahun ke tahun. Untuk 3 tahun terakhir ini luas areal dan produksi terus meningkat. Untuk lebih jelasnya, keadaan ini digambarkan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018 – 2020 (Sumber : Badan Pusat Statistika, 2019)

Luas perkebunan kelapa sawit	2017		2018		2019	
	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)
Rokan Hulu	868.618,7	210.872,90	1.195.562,7	264.942,41	1.104.808,14	264.942,00

Jumlah	868.618,7	210.872,90	1.195.562,7	264.942,41	1.104.808,14	264.942,00
---------------	-----------	------------	-------------	------------	--------------	------------

Pada tahun 2018 luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 14,33 juta hektar dengan produksi mencapai 42,9 juta ton. Peningkatan luas dan produksi tahun 2018 dibanding tahun-tahun sebelumnya disebabkan peningkatan cakupan administratur perusahaan kelapa sawit. Areal perkebunan kelapa sawit terbesar di 26 provinsi yaitu seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Dari ke 26 provinsi tersebut, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu 2,71 juta hektar pada tahun 2018 atau 18,89 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 2019, luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau meningkat menjadi 2,82 juta hektar.

Menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit diusahakan oleh perkebunan besar swasta sebesar 55,09 persen pada tahun 2019. Lahan terbesar selanjutnya dikuasai oleh perkebunan rakyat sebesar 40,62 persen dan sisanya 4,29 persen dikuasai oleh perkebunan besar negara. Jika dilihat dari pengusahaannya rata-rata pertumbuhannya yaitu Perkebunan Rakyat sebesar 11,83%, Perkebunan Besar Negara 1,89%, dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 8,34% .

Luas perkebunan rakyat yang terus meningkat menunjukkan minat rakyat yang terus meningkat untuk usaha ini. Namun, peningkatan ini tidak serta merta didukung dengan kestabilan harga. Atas dasar inilah diperlukan perangkat ukuran berupa kriteria investasi untuk memberikan verifikasi terkait dengan kelayakan finansial usaha perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan kelapa sawit rakyat. Untuk mencapai maksud tersebut akan dilakukan: (1) Penyusunan *cash in-flow* dan *outflow* dalam usaha perkebunan kelapa sawit dalam jangka waktu tertentu; dan (2) Perhitungan besaran-besaran terkait dengan kriteria investasi finansial untuk menunjukkan nilai kelayakan usaha.

Berdasarkan data Statistik Perkebunan (Sumardjo,2010) yang memperlihatkan bahwa pendapatan petani sawit jauh lebih besar dibandingkan petani non sawit. Jika dibandingkan dengan pendapatan perkebunan besar, pendapatan petani kelapa sawit rakyat masih rendah. Hal ini disebabkan karena umumnya perkebunan rakyat tidak diusahakan secara intensive. Di mana kebanyakan masyarakat hanya bisa menanam dan kemudian tidak melakukan perawatan secara kontinu dan tanaman kelapa sawit biasanya baru akan dirawat kembali setelah tanaman mulai menghasilkan. Selisih pendapatan kebun kelapa sawit rakyat dan pendapatan perkebunan besar menunjukkan bahwa tingkat pendapatan kebun sawit rakyat Kabupaten Rokan Hulu Rp. 3.630.000,-/ha/bulan. Sementara itu, pada perkebunan besar mencapai Rp.4.570.000,-/ha/bulan. Artinya ada selisih pendapatan perkebunan besar dengan sawit rakyat sebesar Rp. 940.000 atau 11,46% dibanding tingkat pendapatan petani sawit. Meskipun perkebunan digunakan uji-t. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini kelayakan finansial, besar biaya produksi, dan tingkat pendapatan petani kelapa sawit.

Dalam melakukan usaha perkebunan produksi kelapa sawit haruslah diperhatikan bagaimana besar peningkatan keuntungan produksinya beberapa tahun ke depan. Dalam hal ini perlu dilakukan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan secara jangka panjang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang didapat antara lain:

1. Berapa besar biaya investasi dan biaya pemeliharaan (Produksi) tanaman kelapa sawit yang di keluarkan oleh petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu?
2. Berapa besar pendapatan petani kelapa sawit pertahun di Kabupaten Rokan Hulu?

3. Bagaimana tingkat kelayakan finansial kebun kelapa sawit milik koperasi perkumpulan perkebunan Swadaya Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi besar biaya investasi dan biaya pemeliharaan (Produksi) yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan petani kelapa sawit rakyat per tahun di Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial kebun kelapa sawit milik koperasi perkumpulan perkebunan Swadaya Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit rakyat.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan usahatani kelapa sawit rakyat.
3. Sebagai bahan studi, referensi, dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.